

PERBANKAN SYARIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI :
HASIL STUDI EMPIRIS DI INDONESIA

Oleh :

Yurinaldi

Zainul Arifin

Program Ekonomi dan Keuangan Islam

FE Universitas Trisakti

Muhammad Zilal Hamzah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia-Jakarta

(Indonesian Business School)

mhd_zilal_hamzah@hotmail.com

ملخص

نمو الاقتصادية في بلد يتأثر من العوامل سواء كانت اقتصادية وغير اقتصادية. وتستخدم العوامل الاقتصادية وتسمى أيضا المتغيرات الاقتصادية الكلية كأداة لمعرفة حالة الاقتصاد في بلد ما، بما في ذلك الخدمات المصرفية الإسلامية. وتهدف هذا البحث أن ننظر إلى التأثير المتزايد للمتغيرات الاقتصادية الكلية والسكان المسلمين في نمو الأصول المصرفية الإسلامية في إندونيسيا. وكانت المتغيرات المستخدمة نمو الناتج المحلي الإجمالي، ومعدل الصرف والاستثمار وصافي الصادرات، وتوفير المال، فضلا عن عدد متغير الكلي من السكان المسلمين في إندونيسيا. البيانات المستخدمة تأتي من الإحصاءات المصرفية الإسلامية بنك اندونيسيا والمكتب المركزي لهذه الطريقة يمكن استخدامها لمعرفة تأثير المتغيرات للإحصاء. الطريقة التي تستعمل هي نموذج تصحيح الخطأ، درس في كل من المدى القصير والطويل. أظهرت النتائج أنه في المدى القصير من المعروف من النقود التي تؤثر على نمو الأصول المصرفية الإسلامية، بينما في المدى البعيد فقط سعر الصرف والمعروض من النقود التي تؤثر كلمات البحث: المعروض النقدي، سعر الصرف، الناتج المحلي. على نمو أصول المصارف الإسلامية في إندونيسيا الإجمالي، الصادرات الصافية، الأصول المصرفية الإسلامية.

Abstract

Economy growth of a country is influenced by many factors - factors, both economic and non-economic. Economic factors also called macro-economic variables are used as a tool to see the condition of the economy of a country, including Islamic banking. This thesis aims to look at the growing influence of macroeconomic variables and the Muslim population to the growth of Islamic banking assets in Indonesia. The variables used were GDP growth, exchange rate, investment, net exports, the money supply as well as the macro variable number of the Muslim population in Indonesia. The data used comes from Islamic banking statistics Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The method used is an Error Correction Model (ECM) for this method can be used to see the effect of the variables studied in both the short and long term. The results showed that in the short term of the money supply that affect the growth of Islamic banking assets, while in the long run only the exchange rate and money supply that affect the growth of Islamic banking assets in Indonesia.

Keywords: money supply, exchange rate, GDP, net exports, Islamic banking assets.

Abstrak

Pertumbuhan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh banyak sekali faktor – faktor, baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi atau disebut juga variabel ekonomi makro biasa digunakan sebagai alat untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara, termasuk perbankan syariah. Tesis ini bertujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan variabel ekonomi makro dan jumlah penduduk muslim terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan GDP, Kurs, Investasi, net export, jumlah uang beredar sebagai variabel makro serta jumlah penduduk muslim di Indonesia. Data yang digunakan bersumber dari data statistik perbankan syariah Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) karena metode ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah uang beredar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah, sedangkan dalam jangka panjang hanya kurs dan jumlah uang beredar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah di Indonesia.

Kata kunci: jumlah uang beredar, kurs, GDP, net export, asset perbankan syariah.

A. Pendahuluan

(Furqani, 2009) Hubungan antara pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi subyek utama dalam ilmu ekonomi pembangunan, perkembangan sektor keuangan secara luas dapat dilihat dengan adanya peningkatan volume layanan jasa keuangan bank dan lembaga intermediary keuangan lainnya seperti transaksi keuangan pada pasar modal. Sektor keuangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi jika sektor keuangan dapat mengarahkan sumber daya keuangan kepada sektor yang paling membutuhkan. Pada saat kondisi sektor keuangan lebih maju, maka akan lebih banyak sumber daya keuangan dapat dialokasikan kepada sektor penggunaan yang produktif, dan akan lebih banyak modal yang terbentuk sehingga bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lee (2005) menjelaskan secara apriori setidaknya terdapat dua kemungkinan hubungan antara variabel-variabel keuangan dan variabel-variabel riil. Yang pertama adalah bahwa perkembangan sektor keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kenaikan permintaan terhadap produk-produk keuangan, sehingga menghasilkan kenaikan aktivitas pasar keuangan dan kredit. Dengan demikian, perkembangan sektor keuangan

merupakan *demand following*. Kemungkinan hubungan kedua adalah perkembangan sektor keuangan merupakan determinan bagi perkembangan ekonomi. Hipotesis *supply leading* ini menunjukkan kausalitas berasal dari perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan riil, dimana perkembangan sektor keuangan merupakan *necessary condition but not sufficient* untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Pada tahun 1992 pemerintah Indonesia mengeluarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 sistem perbankan di Indonesia telah mengimplementasikan *dual banking system* dimana sistem perbankan konvensional yang telah lebih dulu hadir, diterapkan secara bersamaan dengan sistem perbankan syariah. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah yang pertama hadir di Indonesia.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tumbuh makin pesat sejak tahun 1999 setelah dikeluarkannya UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992 dan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang kemudian diperkuat oleh UU Nomor 3 Tahun 2004. Terhitung sejak 17 Juni 2008, industri perbankan syariah Indonesia secara resmi memasuki era baru. RUU Perbankan Syariah yang telah masuk ke DPR sejak per-

tengahan 2005 sebagai RUU inisiatif DPR, telah disahkan sehingga Indonesia kini resmi memiliki regulasi perbankan syariah yaitu UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

(Alamsyah, 2012) Pemerintah dan Bank Indonesia telah memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa 'masalahat' bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. *Pertama*, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan underlying transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*gharar*) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari *direct hit* krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. *Ketiga*, sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi ruh perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

Harahap (2008) dalam penelitiannya Peran Perbankan Syariah dalam mendorong sektor riil menyimpulkan bahwa perbankan syariah sebagai bank yang tahan terhadap krisis keuangan, posisinya sangat menguntungkan dan sangat mendukung fungsi intermediasi dan sektor riil yang berdampak positif pada investasi dan pendapatan masyarakat.

Perkembangan perbankan syariah juga diikuti oleh perkembangan lembaga keuangan syariah lainnya, seperti Asuransi Syariah, dan Pasar Modal Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat perkembangan terkini keuangan syariah per Mei 2014. Total aset perbankan syariah mencapai Rp 250,55 triliun, aset asuransi syariah menembus Rp 19,26 triliun, aset pembiayaan

syariah sampai dengan Juni 2014 Rp 23,49 triliun, sukuk korporasi per Juli 2014 menembus Rp 6,96 triliun, reksa dana syariah sampai dengan Juli 2014 Rp 9,51 triliun, dan Sukuk Negara sampai dengan Juli 2014 Rp 179,10 triliun

Jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah (BUS) mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan yang semula 5 buah bank menjadi 12 buah pada tahun 2014 meskipun tiga tahun terakhir tidak mengalami penambahan, atau pertumbuhan rata - rata mencapai 17.08 %. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami penurunan yang semula berjumlah 28 buah pada tahun 2008 menjadi 22 buah pada tahun 2014. Terjadinya penurunan UUS karena beberapa di antaranya telah beralih menjadi BUS. Sedangkan BPRS juga meningkat yang semula berjumlah 131 buah menjadi 163 buah atau rata - rata tumbuh sebesar 4,08 %. Dengan bertambahnya perbankan syariah, secara otomatis akan diikuti oleh bertambahnya jumlah kantor yang menyebar di wilayah Indonesia yang semula berjumlah 1.024 kantor menjadi 2.582 kantor dengan rata - rata pertumbuhan sebesar 23,36 %. Pertumbuhan jumlah kantor ini jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan kantor perbankan konvensional.

Pada periode antara tahun 1965 sampai 1997 perekonomian Indonesia tumbuh dengan persentase rata-rata 7 persen per tahunnya. Dengan pencapaian ini Indonesia tidak lagi berada di tingkatan "negara-negara berpendapatan rendah" melainkan masuk ke tingkatan "negara-negara berpendapatan menengah". Tetapi, Krisis Keuangan Asia yang terjadi di akhir tahun 1998 telah memberikan efek negatif bagi perekonomian nasional, akibatnya produk domestik bruto (PDB) Indonesia turun 13.6 persen di tahun 1998 dan naik sedikit di tahun 1999 sebanyak 0.3 persen. Antara tahun 2000 sampai 2004 perekonomian mulai memulih dengan rata-rata pertumbuhan PDB sebanyak 4.6 persen per tahun. Setelah itu PDB Indonesia meningkat dengan nilai rata-rata per tahun sekitar enam persen, kecuali tahun 2009 dan 2013, ketika gejolak krisis keuangan

global dan ketidakpastian terjadi. Meski masih cukup mengagumkan, PDB Indonesia turun ke nilai 4.6 persen dan 5.8 persen pada kedua tahun tersebut.

Penurunan perekonomian global akibat krisis ekonomi yang terjadi di akhir tahun 2008 berdampak kecil bagi perekonomian Indonesia jika dibandingkan dengan dampak yang dialami negara lain. Tahun 2009 PDB Indonesia turun ke 4.6 persen. Ini berarti Indonesia adalah salah satu negara dengan performa pertumbuhan PDB tertinggi di seluruh dunia pada tahun itu (dan berada di posisi tiga di antara kelompok negara-negara G-20). Meskipun harga-harga komoditas menurun drastis, bursa saham pun nilainya turun, imbal hasil obligasi domestik dan internasional cukup tinggi dan nilai tukar valuta yang melemah, Indonesia masih mampu tumbuh secara signifikan. Keberhasilan ini terutama dikarenakan oleh ekspor Indonesia yang kepentingannya relatif terbatas terhadap perekonomian nasional, kepercayaan pasar yang terus tinggi, dan konsumsi domestik berkelanjutan yang kuat. Konsumsi domestik di Indonesia (khususnya konsumsi swasta) berkontribusi sekitar dua pertiga bagian dari pertumbuhan perekonomian nasional. Dengan sekitar tujuh juta penduduk masuk ke kelas menengah tiap tahunnya, Indonesia sebenarnya menyimpan kekuatan konsumen yang secara signifikan dapat mendorong perekonomian dan memicu peningkatan investasi dalam dan luar negeri dari tahun 2010 dan seterusnya.

Pencapaian investment grade merupakan bentuk pengakuan terhadap kokohnya fundamental ekonomi makro Indonesia yang berhasil dibangun pemerintah selama beberapa tahun terakhir ini. Hal ini tercermin pada beberapa indikator makro ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi di atas 6 persen, rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus menurun dengan kisaran 26 persen, serta defisit anggaran di bawah 2,5 persen. Pencapaian peringkat investment grade ini memiliki nilai sangat penting, karena akan berpengaruh pada pandangan dunia terhadap perekonomian

Indonesia dan memperbesar peluang untuk bisa meningkatkan kegiatan investasi di Indonesia.

Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2007-2011), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai '*the fastest growing industry*'. Pada sisi lain pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengesankan, walaupun pertumbuhan ekonomi pada beberapa kawasan di Asia dan Eropa menunjukkan pelemahan angka pertumbuhan ekonomi. Hal yang menarik perhatian untuk dikaji apakah sistem perbankan syariah yang saat ini diterapkan di Indonesia benar-benar berkontribusi dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk mengkaji hal tsb, kita akan melihat interaksi dinamis antara sektor keuangan syariah dan pertumbuhan ekonomi dengan menerapkan model di mana sistem keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mengubah pengoperasian sistem keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, perumusan masalah dapat dituliskan seagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Investasi terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Net Export terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurs terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Uang Beredar terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah

6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Penduduk Muslim terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah
7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan ekonomi, Investasi, Net Export, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Penduduk Muslim terhadap pertumbuhan Asset Perbankan Syariah

B. Tinjauan Pustaka

Masalah pertumbuhan sektor keuangan dan ekonomi telah lama menjadi perdebatan dalam ekonomi pembangunan. Pada abad ke-19 Joseph A Schumpeter (1912) berpendapat pentingnya sistem perbankan pada tingkat pertumbuhan dari pendapatan nasional dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui identifikasi dan pendanaan pada investasi yang produktif.

Penelitian atau studi mengenai pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan pengolahan dan diolah menggunakan software tertentu. Berikut ini adalah hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Dipendra Sinha dan Joseph Macri (1998)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Financial Development and Economic Growth: The Case of Eight Asian Countries," Dipendra Sinha dan Joseph Macri ingin melihat hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pembangunan ekonomi menggunakan data time series untuk delapan negara Asia. Mereka melakukan estimasi dengan memperbaiki fungsi produksi yaitu dengan menambahkan variabel perkembangan sektor keuangan ke dalam model. Model fungsi produksi yang digunakan adalah untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen, yaitu pertumbuhan investasi riil dan pertumbuhan populasi terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan PDB riil. Variabel keuangan yang ditambahkan sebagai variabel independen adalah pertumbuhan tingkat riil jumlah uang beredar, pertumbuhan tingkat riil M2, pertumbuhan tingkat riil kredit domestik

dan rasio uang kuasi terhadap PDB. Sehingga untuk tiap negara akan terdapat empat persamaan regresi yang diestimasi dengan metode OLS. Mereka kemudian melakukan tes kausalitas multivariat antara tingkat pertumbuhan dari pendapatan dengan tingkat pertumbuhan dari variabel perkembangan sektor keuangan. Data yang digunakan adalah data tahunan yang berbeda-beda untuk masing-masing negara, namun berkisar antara tahun 1950 hingga tahun 1997.

Hasil regresi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pendapatan dan variabel keuangan untuk India, Malaysia, Pakistan dan Sri Lanka. Mereka mengimplikasikan bahwa dengan sistem keuangan yang lebih efisien negara-negara tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kebijakan yang dapat memperbaiki kegagalan pasar. Namun untuk negara Jepang, Korea, Filipina dan Thailand variabel perkembangan sektor keuangan menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kita tidak dapat membuat generalisasi umum mengenai pengaruh variabel keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi untuk negara-negara yang diteliti. Sementara untuk beberapa negara, variabel keuangan terlihat penting, namun untuk negara lain tidak demikian. Hasil tes kausalitas multivariat menunjukkan kausalitas hubungan dua arah antara variabel keuangan dan variabel pendapatan untuk India dan Malaysia, kausalitas satu arah dari variabel keuangan kepada variabel pendapatan untuk Jepang dan Thailand dan kausalitas yang membalikkan untuk Korea, Pakistan, dan Filipina

2. King dan Levine (1993)

Pada awal tahun 1990an, King dan Levine meneliti 77 negara selama periode 1960-1989, untuk menganalisa apakah tingkat dari perkembangan sektor keuangan dapat mempengaruhi atau memprediksi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, akumulasi modal dan

produktivitas pertumbuhan. Ada tiga variabel yang dijadikan sebagai indikator keuangan. Yang pertama adalah DEPTH, yaitu rasio M2 atau M3 terhadap PDB, variabel ini menunjukkan ukuran dari intermediasi keuangan.

Indikator kedua adalah BANK, yaitu rasio dari kredit bank dibagi oleh jumlah kredit bank dan aset domestik bank sentral. Variabel ini mengukur tingkat relatif dimana bank sentral dan bank komersial mengalokasikan kredit. Intuisi yang mendasari ukuran ini adalah bank biasanya lebih banyak menyediakan lima fungsi keuangan daripada bank sentral. Indikator yang terakhir adalah PRIVY, yaitu kredit ke sektor swasta dibagi oleh PDB, hal ini didasari bahwa sektor swasta lebih efisien dalam menyediakan jasa keuangan.

King dan Levine kemudian menguji hubungan empiris tiap ketiga indikator keuangan ini terhadap ketiga indikator pertumbuhan antara tahun 1960 hingga tahun 1989. Ketiga indikator pertumbuhan tersebut adalah pertumbuhan PDB riil per kapita, pertumbuhan stok modal dan produktivitas pertumbuhan. Hasil regresi cross-section dari 77 negara menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antar tiap indikator perkembangan sektor keuangan dengan ketiga indikator pertumbuhan. Ukuran dari tiap koefisien secara ekonomi besar. Secara spesifik King dan Levine menyatakan bahwa sekitar sepertiga kesenjangan antara negara dengan pertumbuhan yang sangat cepat dengan negara dengan pertumbuhan yang sangat lambat dapat dikurangi dengan meningkatkan ukuran dari sektor intermediasi keuangan.

3. Jung (1986)

Sejumlah penelitian dilakukan berkaitan dengan teori supply-leading dan demand-following yang diajukan oleh Patrick (1966). Salah satunya dilakukan oleh Jung menggunakan data 56 negara, 19 diantaranya merupakan negara industri. Jung melakukan tes kausalitas time-series untuk periode dengan panjang yang berbeda. Kausalitas diinterpretasikan sebagai konsep yang sederhana dan tidak langsung. Dia menggunakan dua alternatif ukuran dari perkembangan sektor

keuangan, yaitu rasio uang kartal terhadap M1 dan variabel monetisasi (rasio M2 terhadap PDB).

Untuk negara-negara berkembang, Jung menemukan bahwa pola supply leading mendominasi daripada pola demand-following, yang mengindikasikan pentingnya perkembangan sektor keuangan bagi pertumbuhan negara berkembang. Hal ini berlaku sebaliknya untuk negara maju, walaupun hanya ukuran rasio uang kartal terhadap M1 yang digunakan. Sejauh kronologi pola kausalitas yang diperhatikan, temuan ini mendukung hipotesis Patrick. Jung menunjukkan bahwa pola supply-leading mendominasi terlebih dahulu dan pola demand-following dalam tahapan berikutnya pada proses pembangunan ketika rasio uang kartal digunakan. Variabel monetisasi tidak membedakan antar Negara maju dan berkembang dalam hal pola kausalitas. Terdapat pula bukti bahwa negara-negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan baik di atas maupun di bawah rata-rata PDB lebih sering dihubungkan dengan pola supply-leading.

C. Metode Penelitian dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian Kuantitatif untuk meneliti seberapa jauh pengaruh variable-variable makroekonomi (Pertumbuhan GDP, Investasi, Ekspor Impor, Kurs, Jumlah Uang Beredar) dan Jumlah Penduduk Muslim di Indonesia yang dikelompokkan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yakni aset perbankan syariah di Indonesia.

Teknik yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antara satu variabel dengan variabel lainnya serta seberapa besar pengaruhnya dapat menggunakan analisa model regresi linier majemuk (Multi Linier Regression/ MLR).

Semakin banyak variabel independen dalam suatu model persamaan, semakin tinggi kemampuan regresi yang dibuat untuk menerangkan variabel dependen, atau peran faktor lain diluar variabel independen yang digunakan, yang tercermin dalam nilai residual atau error

term yang semakin kecil, model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dapat ditulis:

$$ASSET = \beta_0 + \beta_1GDP + \beta_2INVEST + \beta_3TRADE + \beta_4KURS + \beta_5JUB + \beta_6MUSLIM + e$$

ASSET : Asset perbankan syariah di Indonesia

GDP : Gross Domestic Product

INVEST : Data Investasi dari PMA (Penanaman Modal Asing) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

TRADE : Selisih nilai Export dengan Import

KURS : Nilai tukar mata uang US Dollar mengonversi mata uang rupiah

JUB : Jumlah Uang Beredar di Indonesia

MUSLIM : Jumlah Penduduk beragama Islam di Indonesia

β_0 : Constant

$\beta_1... \beta_4$: Coefficient Regression

e : Error

Analisa korelasi Pearson bertujuan untuk melihat hubungan/ korelasi antara variabel independen dan variabel dependennya, apabila terbukti tidak ada korelasi antar variabel maka tidak diperlu dilanjutkan dengan analisis regresi karena tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Di dalam penelitian analisa korelasi Pearson digunakan untuk melihat korelasi masing-masing variabel independen yakni pertumbuhan GDP, INVESTASI, TRADE, KURS, JUB & MUSLIM terhadap pertumbuhan Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R²) atau Uji keragaman digunakan untuk melihat besarnya keragaman yang dapat diterangkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, juga dapat digunakan untuk melihat kuatnya variabel yang dimasukkan ke dalam model dapat menerangkan model. Koefisien determinasi mengukur persentase atau proporsi total varians dalam variabel dependen dijelaskan model regresi.

Uji t (Testing Hipotesis Slope) atau Pengujian digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya dengan hipotesis sebagai berikut:

- H0: $\beta_n X_n = 0$ { GDP, INVESTASI, TRADE, KURS, JUB & MUSLIM tidak mempengaruhi variabel dependen (tidak signifikan)}.
- H1: $\beta_n X_n \neq 0$ atau $\beta_n X_n < 0$ atau $\beta_n X_n > 0$ { GDP, INVESTASI, TRADE, KURS, JUB & MUSLIM mempengaruhi variabel dependen (tidak signifikan)}.

Kriteria uji yang digunakan: Apabila nilai probability t-statistic < taraf nyata (α), maka tolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen-k yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Apabila nilai probability t-statistic > taraf nyata (α), maka terima H0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen-k tidak mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan.

Uji F (Testing Hipotesis The whole Model) digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut:

- H0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$ (tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen)
- H1 : minimal ada salah satu $\beta_i \neq 0$ (ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen).

Kriteria uji yang digunakan:

Apabila nilai probability F-statistic < taraf nyata (α), maka tolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa minimal ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Apabila nilai probability F-statistic > taraf nyata (α), maka terima H0 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data time series periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2014. Data tersebut diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Syariah dari Bank Indonesia.

D. Hasil Penelitian

Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Merujuk pada Nachrowi (2006), uji akar unit dilakukan untuk menguji apakah variable-variable yang terdapat dalam model stasioner atau tidak, artinya variable dengan rentang waktu tertentu (data time series) akan stasioner jika rata-rata, varians, maupun covarians setiap tahun pada variable tersebut adalah konstan. Data time series “menyimpan” berbagai permasalahan. Salah satunya adalah autokorelasi, hal ini yang menyebabkan data tidak stasioner, sehingga apabila data dapat distasionerkan maka autokorelasi akan hilang dengan sendirinya.

Tabel 1: Hasil Uji Akar Unit

VARIABEL	STATISTIK	PROBABILITY	STATIONER
ASSET	-3,883763	0,0178**	Level, Trend & Intercept
GDP	-3,331730	0,0698*	Level, Trend & Intercept
INVESTASI	-2,625050	0,0927*	Level, Trend
JUB	-10,47907	0,0001***	1st, Trend
KURS	-8,557982	0,0000***	1st, None
POPULASI	-39,24195	0,0000***	2nd, Trend & Intercept
X-M	-8,088252	0,0000***	1st, None

Sumber: BI & BPS (Data Diolah Eviews 7.0)

Keterangan : * Signifikan pada alpha 10%, ** Signifikan pada alpha 5%, *** Signifikan pada alpha 1%

Berdasarkan hasil pengujian akar unit dapat terlihat pada table diatas, untuk keempat variable yang terdapat didalam model atau persamaan yaitu ASSET, GDP, INVESTASI, JUB, KURS, POPULASI, X-M sudah stationer. Hal ini dikarenakan ketujuh variable tersebut dalam penelitian ini sudah memiliki nilai probabilitas dibawah 0,10 (alpha 10%).

Uji Kointegrasi

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi dapat terlihat pada table dibawah, memiliki nilai probabilita sebesar $0,0017 < 0,01$ (alpha 1%) maka disimpulkan error sudah stationer maka persamaan tersebut bisa dilihat dalam jangka pendek.

Tabel 2: Hasil Uji Kointegrasi

Persamaan	Statistik	Probability	Stationer
ASSET = f (GDP, INVESTASI, XM, KURS, JUB, POP)	-3.206858	0.0017	Level, None

Sumber: BI & BPS (Data Diolah Eviews 7.0)

Keterangan : * Signifikan pada alpha 10%, ** Signifikan pada alpha 5%, *** Signifikan pada alpha 1%

Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Tabel 3: Hasil Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(ASSET)						
Method: Least Squares						
Date: 08/06/15 Time: 18:28						
Sample(adjusted): 2008:02 2013:12						
Included observations: 71 after adjusting endpoints						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.		
C	0.000767	0.001119	0.685620	0.4954		
D(GDP)	-0.007439	0.003621	-2.054624	0.0440		
D(INVESTASI)	-7.67E-05	0.000210	-0.365749	0.7158		
D(XM)	0.000108	0.000240	0.451485	0.6532		
D(KURS)	0.000469	0.002576	0.182087	0.8561		
D(JUB)	0.372948	0.022162	16.82814	0.0000		
D(POP)	0.000228	0.001154	0.197297	0.8442		
R-squared	0.855892	Mean dependent var	0.011972			
Adjusted R-squared	0.842381	S.D. dependent var	0.016529			
S.E. of regression	0.006562	Akaike info criterion	-7.121624			
Sum squared resid	0.002756	Schwarz criterion	-6.898543			
Log likelihood	259.8176	F-statistic	63.35171			
Durbin-Watson stat	2.123362	Prob(F-statistic)	0.000000			
Diagnostic test:						
Normality:						
Jarque-Bera	2.294024	Probability	0.317584			
LM Test:						
F-statistic	0.755356	Probability	0.388085			
Obs*Rquared	0.841189	Probability	0.359057			
WHITE Test:						
F-statistic	0.707700	Probability	0.737646			
Obs*Rquared	9.068108	Probability	0.697102			
Multikolinearitas Test :						
	GDP	Investasi	XM	KURS	JUB	POP
GDP	1.000000	0.001468	0.029000	0.104714	-0.171247	0.272684
Investasi	0.001468	1.000000	0.488258	-0.017145	0.135932	-0.179882
XM	0.029000	0.488258	1.000000	0.082331	-0.018482	-0.167828
KURS	0.104714	-0.017145	0.082331	1.000000	0.050228	-0.036038
JUB	-0.171247	0.135932	-0.018482	0.050228	1.000000	-0.449777
POP	0.272684	-0.179882	-0.167828	-0.036038	-0.449777	1.000000

Sumber: Bank Indonesia & BPS (Data Diolah Eviews 7.0)

Asumsi Klasik Persamaan Jangka Pendek

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan menggunakan Jarque Berra test menghasilkan nilai probabilita dari Jarque Berra sebesar $0.317584 > 0,05$ yang berarti hipotesa null yang menyatakan bahwa distribusi dari error bersifat normal diterima. Dengan demikian asumsi normalitas yang disyaratkan terpenuhi

b. Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan matrik korelasi antara variabel independen menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi pada model karena seluruh variabel memiliki nilai korelasi $< 0,75$.

c. Heteroskedastisitas

Informasi tabel diatas menunjukkan hasil uji ARCH dengan nilai $\text{Prob}^*R^2 > 0,05$ ($0.697102 > 0,05$) artinya hiptesa null diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan model ini sudah terbebas dari penyakit hetero.

d. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan LM test. Hasil pengolahan data dengan eviews menunjukkan nilai Prob^*R^2 sebesar $0.359057 > 0,05$ yang artinya hipotesa null yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan model yang dihasilkan terbebas dari masalah autokorelasi.

Goodness of Fit Test

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai R-square 0.842381 atau $84,23\%$ artinya bahwa variasi dari variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variable dependent, yaitu sebesar $84,23\%$ sedangkan sisanya adalah variasi dari variabel independent lain yang mempengaruhi variable dependent tapi tidak dimasukkan dalam model.

Uji Serentak Persamaan Jangka Pendek

Digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian menghasilkan nilai prob dari F-stat sebesar 0.00000 (menggunakan $\alpha 5\%$) yang artinya hipotesa null yang menyatakan secara bersama-sama variable independent tidak mempunyai pengaruh yang signifikan tidak diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama

variable independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dependent.

Uji Individu Persamaan Jangka Pendek

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai-nilai koefisien sebagai berikut:

- a. Koefisien GDP (β_1) = -0.007439 yang artinya jika GDP naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan turun sebesar 0.007439 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.0440 < 0,10$ ($\alpha 10\%$), maka hipotesa null gagal diterima dan dapat disimpulkan jangka pendek terdapat pengaruh negatif GDP terhadap ASSET.
- b. Koefisien INVESTASI (β_2) = $-7.67E-05$ yang artinya jika INVESTASI naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan turun sebesar $7.67E-05$ satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar $0.7158 > 0,10$ ($\alpha 10\%$), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka pendek tidak terdapat pengaruh INVESTASI terhadap ASSET.
- c. Koefisien XM (β_3) = 0.000108 yang artinya jika XM naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan naik sebesar 0.000108 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.6532 > 0,10$ ($\alpha 10\%$), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka pendek tidak terdapat pengaruh XM terhadap ASSET.
- d. Koefisien KURS (β_4) = 0.000469 yang artinya jika KURS naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan naik sebesar 0.000469 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.8561 > 0,10$ ($\alpha 10\%$), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka pendek tidak terdapat pengaruh KURS terhadap ASSET.
- e. Koefisien JUB (β_5) = 0.372948 yang artinya jika JUB naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan naik sebesar 0.372948 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian

statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.0000 < 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null gagal diterima dan dapat disimpulkan jangka pendek terdapat pengaruh positif JUB terhadap ASSET.

- f. Koefisien POPULASI (β_6) = 0.000228 yang artinya jika POPULASI naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan turun sebesar 0.000228 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.8442 > 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka pendek tidak terdapat pengaruh POPULASI terhadap ASSET.

Hasil Estimasi Model ECM Jangka Panjang

Tabel 4: Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: ASSET Method: Least Squares Date: 08/06/15 Time: 18:25 Sample(adjusted): 2008:02 2013:12 Included observations: 71 after adjusting endpoints						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.		
C	5.262679	0.937597	5.612942	0.0000		
GDP	-0.007414	0.006420	-1.154865	0.2525		
INVESTASI	0.000621	0.000414	1.498200	0.1391		
XM	0.000455	0.000366	1.244168	0.2180		
KURS	-0.008468	0.004227	-2.003422	0.0494		
JUB	0.175024	0.028225	6.201095	0.0000		
POP	-0.000617	0.001957	-0.315216	0.7536		
ASSET(-1)	0.630410	0.083370	7.561568	0.0000		
R-squared	0.997471	Mean dependent var	14.70535			
Adjusted R-squared	0.997190	S.D. dependent var	0.247351			
S.E. of regression	0.013112	Akaike info criterion	-5.724758			
Sum squared resid	0.010831	Schwarz criterion	-5.469808			
Log likelihood	211.2289	F-statistic	3549.630			
Durbin-Watson stat	1.625763	Prob(F-statistic)	0.000000			
Diagnostic test:						
Normality:						
Jarque-Bera	1.263728	Probability	0.531600			
LM Test:						
F-statistic	1.248734	Probability	0.268482			
Obs*Rquared	16.89171	Probability	0.261995			
WHITE Test:						
F-statistic	2.255756	Probability	0.138600			
Obs*Rquared	2.246019	Probability	0.134000			
Multikolinearitas Test :						
	GDP	Investasi	XM	KURS	JUB	POP
GDP	1.000000	-0.247292	-0.376956	0.807079	0.820891	0.851322
Investasi	-0.247292	1.000000	0.841691	-0.309322	-0.415408	-0.354943
XM	-0.376956	0.841691	1.000000	-0.389139	-0.554304	-0.497614
KURS	0.807079	-0.309322	-0.389139	1.000000	0.868079	0.847593
JUB	0.820891	-0.415408	-0.554304	0.868079	1.000000	0.973406
POP	0.851322	-0.354943	-0.497614	0.847593	0.973406	1.000000

Sumber: BI & BPS (Data Diolah Eviews 7.0)

Asumsi Klasik Persamaan Jangka Panjang

- a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan menggunakan Jarque Berra test menghasilkan nilai

probabilita dari Jarque Berra sebesar $0.531600 > 0,05$ yang berarti hipotesa null yang menyatakan bahwa distribusi dari error bersifat normal diterima. Dengan demikian asumsi normalitas yang disyaratkan terpenuhi

- b. Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan matrik korelasi antara variabel independen menunjukkan bahwa multikolinearitas terjadi pada model karena hampir seluruh variabel memiliki nilai korelasi $> 0,75$.

- c. Heteroskedastisitas

Informasi tabel diatas menunjukkan hasil uji ARCH dengan nilai Prob*R2 $> 0,05$ ($0.134000 > 0,05$) artinya hipotesa null diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan model ini sudah terbebas dari penyakit hetero

- d. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan LM test. Hasil pengolahan data dengan eviews menunjukkan nilai Prob*R2 sebesar $0.261995 > 0,05$ yang artinya hipotesa null yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan model yang dihasilkan terbebas dari masalah autokorelasi.

Goodness of Fit Test

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai R-square 0.997190 atau 99,71% artinya bahwa variasi dari variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variable dependent, yaitu sebesar 99,71% sedangkan sisanya adalah variasi dari variabel independent lain yang mempengaruhi variable dependent tapi tidak dimasukkan dalam model.

Uji Serentak Persamaan Jangka Panjang

Digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian menghasilkan nilai prob dari F-stat sebesar 0.00000 (menggunakan alpha 5%) yang artinya hipotesa null yang

menyatakan secara bersama-sama variable independent tidak mempunyai pengaruh yang signifikan tidak diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variable independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dependent.

Uji Individu Persamaan Jangka Panjang

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai-nilai koefisien sebagai berikut:

- a. Koefisien GDP (β_1) = -0.007414 yang artinya jika GDP naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan turun sebesar 0.007414 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.2525 > 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka panjang tidak terdapat pengaruh GDP terhadap ASSET.
- b. Koefisien INVESTASI (β_2) = 0.000621 yang artinya jika INVESTASI naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan naik sebesar 0.000621 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.1391 > 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka panjang tidak terdapat pengaruh INVESTASI terhadap ASSET.
- c. Koefisien XM (β_3) = 0.000455 yang artinya jika XM naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan naik sebesar 0.000455 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.2180 > 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka panjang tidak terdapat pengaruh XM terhadap ASSET.
- d. Koefisien KURS (β_4) = -0.008468 yang artinya jika KURS naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan turun sebesar 0.008468 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.0494 < 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null gagal diterima dan dapat disimpulkan jangka panjang terdapat pengaruh negatif KURS terhadap ASSET.

- e. Koefisien JUB (β_5) = 0.175024 yang artinya jika JUB naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan naik sebesar 0.175024 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.0000 < 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null gagal diterima dan dapat disimpulkan jangka panjang terdapat pengaruh positif JUB terhadap ASSET.
- f. Koefisien POPULASI (β_6) = -0.000617 yang artinya jika POPULASI naik sebesar 1 satuan, maka ASSET akan turun sebesar 0.000617 satuannya dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistic menunjukkan nilai prob sebesar $0.7536 > 0,10$ (alpha 10%), maka hipotesa null diterima dan dapat disimpulkan jangka panjang tidak terdapat pengaruh POPULASI terhadap ASSET.

Pembahasan Penyelesaian Masalah

Berdasarkan hasil uji serempak dan kointegrasi menunjukkan bahwa GDP, Investasi, Net Export, Investasi, JUB dan Jumlah Penduduk Muslim memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah di Indonesia.

Hasil uji regresi ECM jangka pendek variable ekonomi makro yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah di Indonesia adalah GDP dan Jumlah Uang Beredar, sedangkan hasil uji regresi ECM jangka panjang Kurs dan JUB yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan asset perbankan syariah.

Di Indonesia, Kebijakan yang berkaitan dengan JUB diatur melalui kebijakan moneter oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter. Kebijakan untuk mengatur JUB oleh Bank Indonesia dapat dilakukan melalui discount rate policy atau kebijakan diskonto, yang diimplementasikan dalam mekanisme perubahan tingkat suku bunga SBI. Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga SBI jika ingin melakukan pengetatan JUB untuk menekan inflasi. Dengan meningkatnya

tingkat suku bunga SBI maka tingkat suku bunga acuan perbankan konvensional akan ikut naik, sehingga akan meningkatkan daya tarik nasabah untuk menyimpan dana di perbankan yang pada akhirnya akan meningkatkan dana pihak ketiga perbankan. Dengan meningkatnya dana pihak ketiga maka JUB akan berkurang dan diharapkan dapat menekan angka inflasi.

Pada perbankan syariah, perubahan tingkat suku bunga sebagai antisipasi terhadap inflasi tidak terlalu berpengaruh karena sebagian besar deposito perbankan syariah bersumber dari deposito mudharabah yang memberikan imbal hasil. Nilai bagi hasil akan diberikan sesuai dengan hasil yang diterima dari bagi hasil pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah dari dana yang berasal dari dana pihak ketiga.

Peningkatan JUB yang diikuti oleh peningkatan aset perbankan syariah dapat dilihat dalam nilai JUB sudah termasuk nilai tabungan dan deposito pada perbankan. Sehingga pada saat meningkatnya JUB maka akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah dan aset perbankan syariah.

Pengaruh pertumbuhan JUB terhadap aset perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maries (2008) bahwa perubahan JUB akan segera direspon oleh perubahan jumlah dana pihak ketiga dan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Peningkatan Dana Pihak Ketiga yang diperoleh oleh perbankan termasuk perbankan syariah akan meningkatkan pembiayaan yang bisa dilakukan oleh perbankan syariah kepada nasabah yang membutuhkan dana. Peningkatan pembiayaan tentunya akan dapat meningkatkan revenue sharing yang akan diperoleh oleh perbankan syariah. Peningkatan penghasilan dari revenue sharing akan meningkatkan laba perbankan syariah yang pada akhirnya akan meningkatkan aset perbankan syariah.

Pertumbuhan kurs berdasarkan hasil estimasi model jangka panjang memiliki nilai negative,

menunjukkan hubungan yang negatif antara pertumbuhan kurs dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Kondisi ini mempunyai implikasi bahwa jika terjadi depresiasi nilai mata uang rupiah, maka akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat (purchasing power), sehingga masyarakat mengeluarkan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini tentu akan mengurangi jumlah simpanan mereka di perbankan, dan akan berdampak pada penurunan dana pihak ketiga dan aset perbankan syariah.

Dari hasil regresi model ECM terlihat Pertumbuhan Net Export tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah karena ini bisa mengindikasikan bahwa perbankan syariah belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sektor perdagangan internasional. Perbankan syariah belum menguasai pasar export import dibandingkan dengan Perbankan konvensional yang telah menguasai infrastruktur untuk mendukung sektor perdagangan export import. Hal ini terlihat belum semua bank syariah di Indonesia masuk dalam kategori bank devisa karena untuk memasuki sektor perdagangan export impor bank syariah harus menjadi bank devisa.

Hubungan sektor investasi dengan perbankan syariah juga tidak signifikan dimungkinkan karena perbankan syariah belum banyak membiayai proyek - proyek investasi besar di Indonesia. Untuk membiayai investasi - investasi yang besar perbankan syariah membutuhkan modal yang sangat besar, sedangkan saat ini pangsa pasar perbankan syariah masih relative kecil (sekitar lebih kurang 5% pada tahun 2014) dibandingkan dengan perbankan konvensional yang telah terlebih dahulu mendominasi pasar perbankan di Indonesia.

Dari hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan GDP menghasilkan nilai koefisien negative dan tidak berpengaruh terhadap aset perbankan syariah, hal ini menandakan bahwa meningkat dan menurunnya pendapatan domestik

bruto Indonesia kurang dapat mempengaruhi minat penduduk muslim untuk menjadi nasabah perbankan syariah. Meningkatnya pendapatan domestik bruto berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat dan semakin meningkat dana yang disimpan pada perbankan syariah. Namun dalam kasus ini, walaupun GDP mengalami kenaikan tidak berdampak pada peningkatan aset perbankan syariah.

Pertumbuhan populasi muslim mempunyai koefisien korelasi yang positif tetapi tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, hal ini sesuai dengan Islamic Finance Country Index yang hanya memberikan bobot sebesar 7.2 % untuk variabel populasi muslim dan hasil penelitian Niken Pratiwi (2010) bahwa kualitas keagamaan dan tingkat pendidikan muslimin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, sedangkan tingkat pendapatan, usia, jenis kelamin dan jarak rumah ke bank syariah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh perbankan syariah di Indonesia saat ini adalah masih kecilnya pangsa pasar perbankan syariah dibandingkan dengan pangsa pasar perbankan konvensional, walaupun perbankan syariah memiliki potensi yang sangat besar dari sisi jumlah penduduk muslim di Indonesia.
- Terdapat hubungan antara pertumbuhan aset perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh variabel ekonomi makro yakni GDP, Investasi, Net export, Kurs, JUB dan populasi muslim di Indonesia.
- Variabel JUB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, temuan ini menunjukkan hal yang berbeda dengan teori

bahwa peningkatan JUB akan mengakibatkan inflasi dan untuk menekan angka inflasi pemerintah akan menekan JUB dengan menaikkan suku bunga.

- Variabel kurs mempunyai korelasi yang negatif dan signifikan dalam jangka panjang, dengan demikian stabilitas nilai kurs bisa menjadi faktor penentu pertumbuhan aset perbankan syariah.
- Pertumbuhan GDP mempunyai korelasi yang negatif dan hubungan tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, ada peningkatan pendapatan umat islam tidak secara langsung berdampak pada peningkatan dana pihak ketiga pada perbankan syariah, sebagian besar umat Islam masih mempercayakan dananya pada institusi selain perbankan syariah.
- Pertumbuhan investasi dan net export mempunyai koefisien korelasi yang negative dan hubungan yang tidak signifikan terhadap perbankan syariah. Kontribusi perbankan syariah terhadap sector investasi dan net export masih kecil karena harus didukung oleh aset perbankan yang cukup besar untuk bisa menguasai sektor investasi dan export import.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, agar aset perbankan syariah dapat meningkat maka diajukan saran sebagai berikut:

- Perbankan syariah harus dapat mengembangkan produk yang lebih cepat bisa dicerna dan dimengerti oleh calon nasabah yang masih awam atau calon nasabah Bank syariah.
- Perbankan syariah harus cepat mengadaptasi kemajuan teknologi informasi dalam layanan dan pengembangan branch banking dan branchless banking.
- Bank Indonesia lebih intensif melakukan sosialisasi dan peningkatan edukasi kepada masyarakat tentang perbankan syariah untuk meningkatkan pemahaman dan

ketertarikan masyarakat terhadap keuangan dan perbankan syariah, antara lain dengan mengadakan aliansi bersama MUI dan lembaga lainnya (seperti Perguruan Tinggi, lembaga training dan organisasi massa Islam), menyelenggarakan Pasar Rakyat Syariah yang menghadirkan perbankan syariah dan berbagai usaha yang telah mendapatkan sertifikasi halal serta hiburan kepada masyarakat, dan membuat iklan layanan masyarakat secara massal dan public figure, variety talk show, live show di TV atau Radio.

Daftar Pustaka

Alquran dan terjemahan

- Ahmed, S.M. and M.I. Ansari, “ *Financial Sector Development and Economic Growth: The South-Asian Experience*, Journal of Asian Economics, 9, (1998), 503-517.
- Alamsyah, Halim, 13 April 2012, *Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015*, Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI),
- Andriansyah, Yuli. 2009, *Industri Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Kontribusinya bagi Pembangunan Nasional*, La-Riba, Jurnal Ekonomi Islam, 1(2). Halaman 181-196.
- Boediono. “Ekonomi Internasional:“, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2000.
- Cowen David, Advisor, *Outlook Ekonomi Regional dan Indonesia*, Departemen Asia dan Pasifik, IMF, Washington. D.C.
- Demetriades, P.O. and K.B. Luintel, “ *Financial Development, Economic Growth & Banking Sector Control: Evidence from India*”, The Economic Journal, 106 (1996), 359-375
- Departemen Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, *Tinjauan Kebijakan Moneter Ekonomi, Moneter, dan Perbankan*, (Bank Indonesia, Maret: 2012), h. 4.
- Furqani Hafas dan Mulyani Ratna, 2009, *Islamic Banking and Economic Growth: Empirical Evidence from Malaysia*, Journal of Economic Cooperation and Development 30. 2. 59-74
- Harahap, Sofyan Syafri, 28 November 2008, <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/16534>
- <http://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/EAP/Indonesia/IEQ-MARCH-2013-EXSUM-IDN.pdf>
- <http://www.merdeka.com/uang/aset-perbankan-syariah-tembus-rp-250-triliun.html>,
- <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produksi-domestik-bruto-indonesia/item253>
- Jung, WS, financial development and economic growth: international evidence”, *economic development and cultural change*, 34 (1986), 336-346,
- Kajian Stabilitas Keuangan, BI, Sept 2014
- “*Laporan Perekonomian Indonesia Tahunan berbagai edisi*, BPS, Jakarta.
- Metawa and Almossawi. 1998. *Banking Behaviour of Islamic Bank Customer Perspectives and Implications*. The International Journal of Bank Marketing. Vol 16 Issue 7. Europe: MCB University Press
- Salim dan Budi Sutrisno, *Hukum Investasi di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 36-38.
- Xu, Z, “*Financial Development Investment, and Economic Development*”, *Economic Inquiry*, 38, (2000), 333-344.
- Lee, Jennifer. March 2005. “*Financial Intermediation and Economic Growth Evidence from Canada.*” presented at the Eastern Economic Association, New York.